
KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA ISTILAH PERTANIAN DI DESA TOTOGAN KABUPATEN KEBUMEN

ETHNOLINGUISTIC STUDY ON AGRICULTURAL TERMS IN TOTOGAN VILLAGE KEBUMEN REGENCY

¹Rahmat Mustofa, ²Muh Akbar Kurniawan

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Bahasa Indonesia
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

rahmatmustofa006@gmail.com; muhakbarkurniawan89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Kajian Etnolinguistik pada Istilah Peretani di Desa Totogan Kabupaten Kebumen, bertujuan untuk mengkaji kekayaan leksikon yang dimiliki oleh petani Totogan di Kabupaten Kebumen, serta hubungan antara bahasa dan budaya pertanian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik, yang menggabungkan kajian bahasa dan budaya, untuk menggali istilah-istilah pertanian yang masih digunakan dalam praktik pertanian tradisional. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengkaji makna yang terkandung dalam leksikon tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai istilah yang mencerminkan kearifan lokal petani Totogan, seperti kosakata yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, alat-alat pertanian, dan hasil pertanian. Signifikansi penelitian ini adalah untuk mempertahankan dan melestarikan kekayaan bahasa dan tradisi petani, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran bahasa dalam memelihara budaya lokal yang semakin tergerus oleh modernisasi.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Petani Totogan, Warisan Bahasa, Pertanian

Abstract

This research entitled Ethnolinguistic Studies on the Term Ethnolinguistics in Totogan Village, Kebumen Regency, aims to examine the lexicon richness owned by Totogan farmers in Kebumen Regency, as well as the relationship between language and agricultural culture in their daily lives. This study uses an ethnolinguistic approach, which combines language and cultural studies, to explore agricultural terms that are still used in traditional agricultural practices. The method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The data obtained were then analyzed descriptively to examine the meaning contained in the lexicon. The results of the study show that there are various terms that reflect the local wisdom of Totogan farmers, such as vocabulary related to agricultural activities, agricultural tools, and agricultural products. The significance of this research is to maintain and preserve the richness of farmers' languages and traditions, as well as to contribute to the

understanding of the role of language in maintaining local cultures that are increasingly eroded by modernization.

Keywords: Ethnolinguistics, Totogan Farmers, Language Heritage, Agriculture.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara agraris, dikenal dengan mayoritas penduduknya yang bergantung pada sektor pertanian. Pertanian tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga mencerminkan warisan budaya yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pertanian lebih dari sekadar kegiatan ekonomi, melainkan juga mencerminkan warisan budaya yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti pola tanam, pemilihan tanaman, dan pengelolaan sumber daya alam yang diwariskan oleh masyarakat. Kamakaula (2024) menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan inovasi modern untuk memastikan keberlanjutan pertanian tradisional, meskipun tantangan seperti perubahan iklim dan globalisasi terus mengancamnya. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Juniani dan Dora (2024), yang menggambarkan bagaimana tradisi Bondang di Desa Silo Lama tidak hanya memengaruhi hasil pertanian, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan identitas lokal, meskipun dihadapkan pada perubahan sosial dan lingkungan.

Dalam sistem pertanian tradisional, terdapat unsur kebahasaan unik berupa leksikon khusus yang digunakan petani untuk menamai alat, proses, dan hasil pertanian. Dalam sistem pertanian tradisional, terdapat leksikon khusus yang digunakan oleh petani untuk menamai berbagai aspek pertanian, seperti alat, proses, dan hasil pertanian, yang mencerminkan kekayaan budaya dan pengetahuan lokal masyarakat tersebut (Astuti, 2014). Seperti halnya bahasa Jawa dalam masyarakat Samin yang memiliki makna khusus dan berbeda dari masyarakat umum, leksikon dalam pertanian tradisional juga mencerminkan identitas sosial dan budaya yang erat kaitannya dengan lingkungan dan tradisi masyarakat setempat. Penelitian oleh Kardi, Madeten, dan Syahrani (2019) mengenai leksikon pertanian padi dalam masyarakat Dayak Jalai di Ketapang, menunjukkan bahwa istilah-istilah yang digunakan, baik untuk tanaman padi, proses pertanian, maupun ritual tradisional, memperkuat tradisi pertanian dan menegaskan pentingnya bahasa sebagai elemen dalam mendukung keberlanjutan pertanian tradisional.

Leksikon ini menjadi identitas budaya sekaligus media komunikasi yang memudahkan interaksi sosial antarpelaku sektor pertanian. Salima dan Fateah (2022) meneliti leksikon yang digunakan oleh petani salak di Desa Aribaya, Kabupaten Banjarnegara, yang berfungsi sebagai identitas budaya serta media komunikasi yang memfasilitasi interaksi sosial dalam sektor pertanian. Penelitian ini menemukan berbagai bentuk dan makna leksikon yang mencerminkan kebiasaan serta pengetahuan lokal masyarakat setempat terkait budi daya salak. Sementara itu, Lestari (2022) mengkaji hubungan antara leksikon dan kebudayaan dalam tradisi kuih Ashura masyarakat Melayu Nakhon Si Thammarat, Thailand, yang menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga memediasi interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk leksikon yang mencakup nilai, norma, dan aktivitas masyarakat, menggambarkan peran bahasa dalam mempertahankan tradisi tersebut.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan sistem pertanian tradisional adalah Desa Totogan, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen. Petani di desa ini menggunakan bahasa Jawa dengan dialek ngapak untuk menciptakan leksikon yang khas. Penamaan alat, proses pengolahan lahan, hingga istilah yang digunakan dalam kegiatan panen menjadi bagian penting dari interaksi sosial dan budaya mereka. Leksikon ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, modernisasi pertanian serta pergeseran generasi muda dari aktivitas pertanian tradisional menjadi tantangan serius bagi kelestarian penggunaan leksikon lokal. Masuknya teknologi pertanian modern dan globalisasi kultural membuat leksikon tersebut perlahan terkikis. Pergeseran ini dapat menghilangkan identitas budaya yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Desa Totogan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan dan menganalisis leksikon tersebut guna menjaga keberlanjutannya.

Dalam penelitian ini, kajian teori etnolinguistik menjadi kerangka analisis utama yang digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat petani di Totogan. Pendekatan etnolinguistik menitikberatkan pada bagaimana bahasa mencerminkan praktik sosial, nilai budaya, dan kepercayaan lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Duranti (1997), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan sistem pengetahuan tradisional dan pandangan dunia. Dalam konteks leksikon pertanian Totogan, istilah seperti *mluku*, *ngarit*, dan *gepyok* menjadi wujud nyata dari keterkaitan masyarakat dengan lingkungan alam dan teknologi tradisional yang mereka gunakan, sekaligus menunjukkan adaptasi budaya terhadap kondisi geografis dan ekologi setempat.

Kajian etnolinguistik dalam bidang pertanian telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rosidin dan Hilaliyah (2022) menjelaskan dan mengklasifikasikan leksikon etnomedisin dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Sunda. Penelitian ini menemukan 57 leksikon nama tumbuhan, 19 leksikon nama hewan, 31 leksikon proses pengolahan obat, dan faktor pendukung keberlangsungan praktik etnomedisin di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak. Emha, Fatinova, dan Hardiansyah (2024) mendeskripsikan kategori dan makna leksikon pertanian padi di Kabupaten Indramayu, yang terbagi menjadi nomina, verba, dan adjektiva, serta mencakup lima klasifikasi makna, seperti proses tanam padi, masa tanam, alat, kondisi benih, dan bagian sawah. Sementara itu, Lailiyah, Wijayanti, dan Surtikanti (2024) mengidentifikasi pergeseran leksikon dan tradisi petani di enam desa Kecamatan Wonosari, Klaten. Penelitian ini menemukan pergeseran leksikon seperti *ngraut* menjadi *matun* dan munculnya istilah baru seperti *tabela* dan *drum seeder*, serta pergeseran nilai tradisional menuju praktik yang lebih praktis dan efisien.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan signifikan dalam kajian etnolinguistik dengan fokus pada komunitas petani Totogan yang selama ini jarang diteliti. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan budaya dalam sistem pertanian tradisional, mengungkap leksikon yang mencakup istilah, alat, serta praktik yang merefleksikan tradisi, norma, dan nilai lokal. Selain itu, penelitian ini memperluas cakupan kajian etnolinguistik dengan memasukkan elemen tradisi ritual dan nilai budaya, memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa menjadi penghubung yang erat antara masyarakat dan kearifan lokalnya. Pendekatan ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang

kekayaan budaya masyarakat Totogan, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian tradisi di tengah perubahan zaman.

Berbeda dari studi yang lebih menekankan pada pengaruh modernisasi terhadap bahasa dan tradisi, penelitian ini menyoroti ketahanan komunitas petani Totogan dalam menjaga kearifan lokal. Analisis terhadap pergeseran bahasa dan tradisi mencerminkan dinamika sosial yang tetap mempertahankan nilai-nilai ketahanan pangan dan keberlanjutan pertanian berbasis lokal. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur etnolinguistik, khususnya terkait bahasa Jawa dialek ngapak yang digunakan dalam sektor pertanian. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merancang program pelestarian budaya berbasis komunitas dan memberi inspirasi bagi generasi muda untuk menjaga identitas budaya mereka di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan leksikon sebagai warisan budaya, tetapi juga menginspirasi komunitas lain untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena leksikon pertanian tradisional secara sistematis dan faktual. Fokus utama penelitian ini adalah leksikon yang berkaitan dengan alat, proses, dan aktivitas dalam pertanian tradisional di Desa Totogan, serta maknanya dalam konteks budaya lokal. Data diperoleh dari petani berusia lebih dari 40 tahun yang memiliki pengalaman mendalam dalam praktik pertanian tradisional. Pemilihan informan ini mempertimbangkan tingkat keterlibatannya dalam aktivitas pertanian yang masih dilakukan secara tradisional, sehingga informasi yang diberikan lebih relevan dan kaya makna budaya.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama dua musim tani (musim palawija dan musim padi) untuk memahami konteks autentik penggunaan leksikon dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, wawancara etnografis dengan pendekatan persahabatan (Kurniawan et al., 2022) dilakukan untuk mengeksplorasi makna leksikon dan nilai-nilai budaya yang melekat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan leksikon berdasarkan tahapan kegiatan pertanian dan disajikan dalam deskripsi sistematis yang didukung oleh tabel. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan komprehensif tentang sistem leksikon pertanian tradisional di Desa Totogan, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan pengembangan literatur etnolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon yang tercantum dalam daftar di atas mencerminkan kearifan lokal yang sangat terkait dengan kehidupan sosial dan budaya petani Totogan di Kabupaten Kebumen. Setiap kosakata, baik yang terkait dengan alat pertanian maupun dengan proses pertanian itu sendiri, memiliki nilai sosial dan budaya yang mendalam. Leksikon ini tidak hanya menggambarkan alat-alat yang digunakan dalam bertani, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan antara manusia, alam, dan binatang ternak sangat erat dalam kehidupan mereka.

1. Bentuk dan makna sosial budaya pada leksikon yang digunakan oleh petani Desa Totogan dalam sistem pertanian tradisional.

Tabel 1 Leksikon dalam Penyebutan Peralatan Pertanian Tradisional

No	Kosakata	Makna Sosial Budaya
1	<i>Wluku</i> (Nomina)	Sebagai alat pembajak tanah yang digerakkan dengan bantuan binatang ternak, <i>wluku</i> mencerminkan hubungan sosial yang erat antara manusia dan alam, serta antara petani dan hewan. Ini juga menunjukkan adanya tradisi petani yang memanfaatkan hewan untuk membantu mereka bekerja di sawah, yang mencerminkan filosofi kebersamaan dan saling ketergantungan dalam masyarakat pertanian.
2	<i>Pancong</i> (Nomina)	Fungsi <i>pancong</i> sebagai alat untuk membersihkan rumput di permukaan tanah menunjukkan perhatian terhadap detail dalam merawat lahan pertanian. Ini mencerminkan budaya ketelitian dan kehati-hatian dalam bertani, yang menandakan adanya penghargaan terhadap hasil pertanian yang akan dituai.
3	<i>Lanjaran</i> (Nomina)	Alat ini digunakan untuk menopang tanaman agar tidak roboh, dan ini menggambarkan prinsip keseimbangan dalam bertani. Budaya petani Totogan mengajarkan pentingnya memberi dukungan agar tanaman tumbuh dengan baik, yang juga merupakan simbol dari nilai sosial yang menekankan pada perlindungan dan perawatan terhadap yang lebih lemah.
4	<i>Panja</i> (Nomina)	Dengan fungsi sebagai alat untuk membuat lubang tanam, <i>panja</i> menggambarkan hubungan antara petani dan tanah sebagai proses yang sangat mendalam. Menggunakan <i>panja</i> menandakan upaya yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk menyiapkan tanah bagi benih yang akan ditanam, yang menunjukkan rasa tanggung jawab dan kehati-hatian.
5	<i>Copo</i> (Nomina)	Sebagai wadah untuk mengangkut hasil panen, <i>copo</i> berfungsi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan. Keranjang bambu ini biasanya digunakan dalam tradisi gotong royong, di mana hasil pertanian dibawa bersama-sama untuk dihimpun atau dibagikan.
6	<i>Kandi</i> (Nomina)	Karung besar digunakan untuk menyimpan hasil panen dan menunjukkan pentingnya penyimpanan hasil pertanian untuk memastikan ketahanan pangan. Ini menggambarkan budaya menabung dan menjaga hasil alam dengan penuh perhatian.
7	<i>Gembor</i> (Nomina)	Alat penyiram tanaman ini menandakan hubungan yang penuh perawatan dengan alam. Memberikan air pada tanaman dengan gembor mengindikasikan perhatian petani terhadap kebutuhan dasar tanaman dan betapa pentingnya air dalam siklus pertanian.
8	<i>Gepyokan</i> (Nomina)	Sebagai alat untuk merontokkan biji padi, <i>gepyokan</i> mengandung makna tentang ketelitian dan usaha yang maksimal untuk memisahkan hasil pertanian dari unsur

		lainnya. Ini mencerminkan kerja keras petani dalam memproses hasil panen hingga siap dipasarkan.
9	<i>Irat</i> (Nomina)	Sebagai alat yang digunakan dalam berbagai kegiatan pertanian, tali bambu menunjukkan budaya yang mengutamakan sumber daya alam yang terjangkau dan ramah lingkungan. Penggunaan bambu sebagai bahan alami menandakan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam.
10	<i>Ani-ani</i> (Nomina)	Sebagai alat untuk memanen padi, <i>ani-ani</i> mengilustrasikan ketekunan dan hasil dari proses panjang bertani yang melibatkan banyak tahap. Ini merupakan simbol dari hasil kerja keras dan perayaan dari proses pertanian.
11	<i>Sarib</i> (Nomina)	Pagar bambu digunakan untuk melindungi tanaman dari hama, yang mencerminkan aspek protektif dalam budaya pertanian. Petani Totogan tidak hanya bertani untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjaga dan melindungi lingkungan hidup agar tetap subur dan aman.

Tabel 2 Leksikon dalam Kegiatan Pengolahan Lahan

No	Kosakata	Makna Sosial Budaya
1	<i>Mluku</i> (Verba)	<i>Mluku</i> adalah proses pengolahan tanah yang menggunakan alat pertanian <i>wluku</i> yang digerakkan dengan bantuan binatang ternak seperti sapi atau kerbau. Hal ini mencerminkan budaya gotong royong dan kolaborasi antara manusia dan hewan dalam menjalankan aktivitas pertanian. Petani tidak hanya mengandalkan tenaga manusia, tetapi juga menghargai peran binatang ternak sebagai mitra dalam kerja keras di ladang. Ini menunjukkan nilai pentingnya kerjasama dalam komunitas agraris.
2	<i>Ngilep</i> (Verba)	Istilah <i>ngilep</i> menggambarkan kegiatan membalik permukaan tanah dengan cangkul untuk mematikan rumput. Secara sosial, <i>ngilep</i> menggambarkan perhatian terhadap kebersihan dan kesuburan tanah. Masyarakat petani Totogan memahami pentingnya menjaga kebersihan lahan agar hasil pertanian mereka optimal. Budaya ini mencerminkan prinsip ketelitian dan keseriusan dalam merawat lahan, yang menjadi modal utama dalam mendapatkan hasil yang baik.
3	<i>Nglareni</i> (Verba)	<i>Nglareni</i> adalah kegiatan pembuatan sistem perairan pada lahan pertanian. Secara budaya, istilah ini mencerminkan pentingnya pengelolaan air dalam pertanian. Pengairan adalah aspek krusial yang menentukan keberhasilan pertanian, khususnya dalam budidaya padi. Secara sosial, <i>nglareni</i> mengajarkan nilai kerja sama dalam pengelolaan sumber daya alam, di mana sistem irigasi yang baik sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan petani.
4	<i>Leleran</i> (Verba)	<i>Leleran</i> merujuk pada lahan pertanian yang digunakan untuk menyemai benih padi. Dalam konteks sosial, <i>leleran</i> menggambarkan tahap awal dari proses pertanian yang sangat penting. Ini juga mencerminkan nilai budaya ketekunan dan kesabaran dalam

		memulai sebuah siklus pertanian, di mana setiap tahap dimulai dengan niat dan perhatian yang mendalam terhadap benih yang akan tumbuh.
5	<i>Mbedengi</i> (Verba)	<i>Mbedengi</i> adalah kegiatan pembuatan gundukan pada lahan pertanian. Secara budaya, kegiatan ini menunjukkan ketelitian dan perhatian terhadap struktur tanah. Gundukan yang dibuat bertujuan untuk menyiapkan tanah agar lebih subur dan mendukung pertumbuhan tanaman dengan baik. Nilai sosial yang terkandung adalah pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mengikuti prosedur yang tepat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
6	<i>Namping</i> (Verba)	<i>Namping</i> merujuk pada pengolahan lahan pertanian dengan struktur tanah berundak. Kegiatan ini menggambarkan kearifan lokal dalam mengelola lahan yang memiliki kontur tanah tertentu. Petani Totogan menggunakan teknik <i>namping</i> untuk menyesuaikan dengan kondisi tanah dan memaksimalkan hasil pertanian. Secara sosial, <i>namping</i> mencerminkan hubungan antara petani dengan topografi alam yang harus dipahami dan dihargai dalam praktik pertanian mereka.

Tabel 3 Leksikon Dalam Kegiatan Penanaman

No	Kosakata	Makna Sosial dan Budaya
1	<i>Ndeder</i> (Verba)	<i>Ndeder</i> menggambarkan kegiatan penyemaian benih tanaman dari biji. Secara sosial, ini merupakan kegiatan yang mengedepankan ketelitian dan perhatian terhadap kualitas benih yang akan ditanam. Petani Totogan menganggap penting bahwa benih yang disemai harus memiliki kualitas terbaik untuk mendapatkan hasil yang optimal. Budaya yang terkandung dalam <i>ndeder</i> adalah nilai ketekunan dan perhatian terhadap setiap detail dalam proses pertanian, di mana keberhasilan bergantung pada kualitas dan cara penanaman yang baik.
2	<i>Manja</i> (Verba)	<i>Manja</i> adalah kegiatan pembuatan lubang tanam menggunakan alat yang disebut "panja" tugal. Istilah ini mencerminkan proses yang lebih spesifik dalam pengolahan tanah. Secara sosial, <i>manja</i> adalah simbol dari upaya yang dilakukan dengan hati-hati dan penuh perhatian untuk menyiapkan tanah agar siap menampung bibit yang akan ditanam. Budaya dalam <i>manja</i> ini menunjukkan nilai kesabaran dan kehati-hatian, yang menjadi karakter penting dalam tradisi bertani yang diturunkan dari generasi ke generasi.
3	<i>Muwur</i> (Verba)	<i>Muwur</i> merujuk pada kegiatan menanam benih pada lubang tanam di lahan pertanian. Dalam konteks sosial dan budaya, <i>muwur</i> melibatkan tindakan kolektif atau individu yang memerlukan ketelitian agar benih dapat tumbuh dengan baik. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah keinginan untuk memelihara dan merawat tanaman dengan penuh perhatian, yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara petani dan alam. Selain itu, <i>muwur</i> juga menggambarkan kerjasama antar petani, khususnya ketika mereka bekerja bersama untuk mempersiapkan lahan tanam.

4	<i>Nanjek</i> (Verba)	<i>Nanjek</i> adalah kegiatan menanam tanaman dari batang. Secara budaya, <i>nanjek</i> melambangkan keberagaman dalam cara bertani, di mana petani Totogan memiliki berbagai metode untuk menanam tanaman sesuai dengan jenisnya. <i>Nanjek</i> menunjukkan keterampilan dalam memilih dan menggunakan cara yang tepat untuk tiap jenis tanaman. Secara sosial, hal ini menunjukkan nilai kecerdasan dan pengetahuan lokal yang diturunkan oleh generasi terdahulu, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi alam.
---	--------------------------	---

Tabel 4 Leksikon Dalam Kegiatan Perawatan

No	Kosakata	Makna Sosial dan Budaya
1	<i>Matun</i> (Verba)	<i>Matun</i> merujuk pada pencabutan rumput yang menjadi gulma pada tanaman pertanian. Kegiatan ini memiliki nilai sosial yang tinggi karena menunjukkan perhatian terhadap kualitas tanah dan hasil pertanian. Secara budaya, <i>matun</i> menggambarkan upaya untuk menjaga keberlanjutan pertanian melalui pengendalian gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Kegiatan ini juga mencerminkan pola kehidupan masyarakat yang mengutamakan kebersihan dan ketertiban dalam mengelola lahan. Dalam konteks sosial, <i>matun</i> adalah bagian dari kesadaran kolektif petani untuk menjaga kesuburan tanah dan keberhasilan hasil pertanian.
2	<i>Dangir</i> (Verba)	<i>Dangir</i> adalah kegiatan pembersihan rumput pada permukaan tanah dengan menggunakan cangkul. Kegiatan ini mencerminkan aspek ketelatenan dan kesabaran yang dihargai dalam budaya pertanian Totogan. <i>Dangir</i> menunjukkan upaya untuk menjaga lahan agar tetap bersih dan tidak terganggu oleh tumbuhan liar yang bisa menghambat pertumbuhan tanaman utama. Secara sosial, aktivitas ini menunjukkan nilai kerja keras dan kehati-hatian yang menjadi ciri khas dalam kehidupan pertanian masyarakat petani Totogan.
6	<i>Nglanjari</i> (Verba)	<i>Nglanjari</i> adalah kegiatan pemasangan ajir pada tanaman untuk menopang pertumbuhannya. Secara sosial, pemasangan ajir menunjukkan perhatian terhadap pertumbuhan tanaman yang membutuhkan dukungan fisik agar tidak roboh atau rusak. Budaya yang terkandung dalam <i>nglanjari</i> adalah nilai ketekunan dalam merawat tanaman, yang menggambarkan keseimbangan antara pekerjaan fisik dan pemikiran yang matang dalam merencanakan pertanian yang berhasil. Ini juga menunjukkan nilai gotong-royong, karena pemasangan ajir kadang dilakukan secara bersama dalam komunitas petani.
7	<i>Nyarib</i> (Verba)	<i>Nyarib</i> merujuk pada kegiatan pemagaran pada lahan bibit padi. Pemagaran ini memiliki nilai budaya yang mendalam karena berkaitan dengan perlindungan tanaman padi dari ancaman luar, baik itu binatang maupun manusia. Dalam masyarakat petani Totogan, <i>nyarib</i> merupakan tindakan untuk menjaga ketahanan

tanaman padi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Secara sosial, pemagaran ini mencerminkan nilai kehati-hatian dan kebersamaan dalam melindungi sumber daya alam yang merupakan mata pencaharian utama mereka.

Tabel 5 Leksikon Dalam Penyebutan Proses Pertumbuhan Tanaman

No	Kosakata	Makna Sosial dan Budaya
1	<i>Mletek</i> (Verba)	<i>Mletek</i> merujuk pada proses terbaginya biji tanaman menjadi dua bagian menjelang proses pertumbuhan. Secara sosial, aktivitas ini menunjukkan pemahaman mendalam petani terhadap siklus kehidupan tanaman dan pentingnya memastikan bahwa tanaman dapat tumbuh dengan optimal. <i>Mletek</i> menggambarkan nilai ketelitian dan perencanaan yang matang dalam bertani, karena memerlukan pemahaman yang tepat mengenai saat yang tepat untuk proses pembelahan biji. Dalam budaya petani Totogan, proses ini juga menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, di mana setiap tahapan pertumbuhan tanaman memiliki tempat dan waktu yang sakral.
2	<i>Mratak</i> (Verba)	<i>Mratak</i> adalah proses perubahan bunga menjadi buah pada tanaman padi. Secara sosial, <i>mratak</i> memiliki makna yang mendalam dalam budaya petani Totogan. Proses ini melambangkan perubahan dan transformasi, yang merupakan salah satu fase kunci dalam siklus pertanian. Dalam masyarakat, <i>mratak</i> sering dihubungkan dengan harapan dan kebahagiaan, karena itu adalah indikasi bahwa tanaman akan segera menghasilkan padi yang dapat dipanen. Budaya petani di Totogan memandang proses ini sebagai saat yang penuh makna, di mana setiap perubahan dalam tanaman dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang harus disyukuri.
3	<i>Ewob</i> (Verba)	<i>Wob</i> berarti berbuah pada tanaman. Berbuah merupakan puncak dari seluruh usaha petani, menandakan hasil dari kerja keras mereka. Secara sosial, <i>wob</i> memiliki makna kegembiraan dan keberhasilan, karena petani akhirnya dapat menikmati hasil dari apa yang telah mereka tanam dan rawat. Budaya petani Totogan menghargai setiap fase ini karena berbuah adalah simbol dari kehidupan yang berkelanjutan, yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup dan berkembang. Proses berbuah ini menjadi tolak ukur kesuksesan dalam bertani, dan dalam budaya petani, berbuah juga sering kali dihubungkan dengan makna kelimpahan dan berkah.

Tabel 6 Leksikon dalam Kegiatan Panen

No	Kosakata	Makna Sosial dan Budaya
1	<i>Gepyok</i> (Verba)	<i>Gepyok</i> adalah kegiatan perontokan padi dengan cara dipukul-pukul ke alat yang disebut 'gepyokan'. Proses ini sangat simbolis dalam budaya petani, karena perontokan padi menunjukkan hasil dari kerja keras selama bertani. Secara sosial, <i>gepyok</i> melibatkan kerja bersama, biasanya dalam kelompok, yang memperkuat nilai gotong royong dalam masyarakat Totogan. Kegiatan ini juga menandakan pencapaian yang menghubungkan individu dengan komunitas, yang merayakan hasil bersama.
2	<i>Bruwun</i> (Verba)	<i>Bruwun</i> adalah kegiatan pemetikan tunas muda pada pertanian sayur. Aktivitas ini melibatkan keterampilan dalam memilih tunas muda yang tepat untuk dipetik. Secara sosial, <i>bruwun</i> mencerminkan nilai keseimbangan alam dan kebersamaan. Masyarakat Totogan melihat pemetikan tunas muda sebagai bagian dari upaya menjaga kesuburan tanah dan memastikan hasil yang berkelanjutan. Kegiatan ini juga sering melibatkan interaksi dengan keluarga atau kelompok kerja, menumbuhkan rasa kebersamaan dalam budaya petani
3	<i>Ningkesi</i> (Verba)	<i>Ningkesi</i> adalah pengikatan hasil pertanian berupa sayuran daun. Pengikatan ini menunjukkan kedisiplinan dalam menyusun hasil panen agar dapat disimpan atau dipasarkan dengan baik. Secara sosial, <i>ningkesi</i> berhubungan dengan tanggung jawab petani untuk mengelola hasil pertanian dengan cara yang terorganisir. Aktivitas ini mengandung makna penting dalam konteks keberlanjutan dan menjaga kualitas hasil pertanian, mencerminkan nilai-nilai ketelitian dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat petani.
4	<i>Gepyok</i> (Verba)	<i>Gepyok</i> adalah kegiatan perontokan padi dengan cara dipukul-pukul ke alat yang disebut 'gepyokan'. Proses ini sangat simbolis dalam budaya petani, karena perontokan padi menunjukkan hasil dari kerja keras selama bertani. Secara sosial, <i>gepyok</i> melibatkan kerja bersama, biasanya dalam kelompok, yang memperkuat nilai gotong royong dalam masyarakat Totogan. Kegiatan ini juga menandakan pencapaian yang menghubungkan individu dengan komunitas, yang merayakan hasil bersama.
5	<i>Mbawon</i> (Verba)	<i>Mbawon</i> adalah kegiatan panen di lahan milik orang lain. Secara sosial, <i>mbawon</i> mencerminkan nilai kerjasama dan saling membantu antar sesama petani. Dalam budaya Totogan, kegiatan ini sering dilakukan dengan imbalan tertentu atau sebagai bentuk solidaritas. Ini menunjukkan nilai gotong royong yang sangat dihargai dalam masyarakat, di mana setiap individu saling mendukung dalam keberhasilan pertanian, baik di lahan pribadi maupun milik orang lain.
6	<i>Mocel</i> (Verba)	<i>Mocel</i> adalah kegiatan pemisahan biji pada panen jagung. Pemisahan biji ini dilakukan untuk memastikan hanya biji yang baik yang disimpan untuk benih di masa depan. <i>Mocel</i> mengandung makna tentang keberlanjutan dalam pertanian dan kearifan lokal dalam menjaga kualitas benih untuk musim berikutnya. Kegiatan ini menggambarkan sikap masyarakat petani Totogan yang sangat

memperhatikan masa depan, baik dalam segi pertanian maupun dalam menjaga kesejahteraan ekonomi mereka.

Tabel 7 Penyebutan penjumlahan dalam pertanian tradisional

No	Kosakata	Makna Sosial dan Budaya
1	<i>Setingkes</i> (Numeralia)	<i>Setingkes</i> digunakan untuk menunjukkan jumlah hasil panen yang lebih banyak dibandingkan <i>seuntil</i> , namun tetap diikat. Secara budaya, penggunaan istilah ini mencerminkan sikap petani yang menghargai hasil pertanian dengan memperlihatkan bahwa hasil yang lumayan banyak tetap terjaga dan dihargai. Ini juga menunjukkan nilai keteraturan dan efisiensi dalam mengelola hasil pertanian, di mana pengikatan hasil panen dengan cara ini menunjukkan upaya untuk menjaga ketahanan dan kualitas hasil pertanian.
2	<i>Segebung</i> (Numeralia)	<i>Segebung</i> merujuk pada jumlah hasil panen yang diikat dalam jumlah yang banyak. Istilah ini menggambarkan keberhasilan petani dalam memperoleh hasil yang melimpah. Secara sosial, <i>segebung</i> mencerminkan rasa syukur dan kebanggaan terhadap hasil panen yang berlimpah. Budaya petani Totogan menghargai hasil yang melimpah ini, sebagai simbol dari kerja keras dan keberuntungan. Dalam konteks ini, <i>segebung</i> berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan keberhasilan dalam proses pertanian.
3	<i>Gabug</i> (Adjektiva)	<i>Gabug</i> digunakan untuk menyebutkan kualitas panen buah yang kosong atau tidak ada isinya. Secara budaya, istilah ini menggambarkan ketidaksempurnaan hasil pertanian yang mungkin tidak sesuai dengan harapan. Meskipun hasil tersebut tidak memenuhi kualitas yang diinginkan, istilah ini menunjukkan bahwa masyarakat Totogan tidak mengabaikan hasil tersebut. Dalam budaya mereka, segala sesuatu yang dihasilkan dari tanah tetap dihargai, dan ketidaksempurnaan bukan berarti tidak memiliki nilai sama sekali.
4	<i>Aos</i> (Adjektiva)	<i>Aos</i> digunakan untuk menyebutkan kualitas panen buah yang memiliki isi atau biji yang tebal dan bagus. Istilah ini menandakan nilai lebih pada hasil pertanian yang berkualitas baik. Secara sosial, penggunaan <i>aos</i> mencerminkan rasa puas dan bangga terhadap hasil yang sempurna. Dalam masyarakat petani Totogan, <i>aos</i> menggambarkan penghargaan terhadap kualitas hasil pertanian yang diusahakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini juga menekankan pentingnya perhatian terhadap kualitas dan keindahan hasil panen dalam tradisi bertani mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa petani Totogan berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal dan tradisi pertanian. Leksikon yang ditemukan tidak hanya mencerminkan aktivitas pertanian, tetapi juga mengungkapkan hubungan yang erat antara masyarakat, alam, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa ini menjadi media utama dalam menyampaikan pengetahuan tradisional, mencakup pengelolaan lahan, proses penanaman, hingga pengolahan hasil panen.

Kosakata yang digunakan oleh petani Totogan merefleksikan sistem pengetahuan tradisional yang kaya dan terstruktur, meliputi setiap tahap dalam praktik pertanian tradisional. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana penting untuk melestarikan praktik dan nilai budaya lokal yang telah menjadi identitas komunitas petani Totogan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai penyimpan dan pewaris pengetahuan agraris yang berakar kuat pada tradisi lokal.

Lebih jauh, penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa petani Totogan merefleksikan hubungan mendalam antara budaya dan lingkungan. Kosakata yang berkembang kerap kali menggambarkan kondisi alam dan faktor lingkungan, memperkuat peran bahasa sebagai sarana adaptasi sekaligus pelestarian tradisi di tengah perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian bahasa lokal, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas masyarakat agraris, yang menghadapi ancaman dari modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti, B. S. (2014). Varian leksikon bahasa Jawa masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora. *Culture, Language, and Literature Review*, 1(1).
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Emha, R. J., Fatinova, D., & Hardiansyah, Y. (2024). Kajian etnolinguistik pada istilah pertanian padi di Kabupaten Indramayu. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.11413>
- Hidayah, N. (2019). Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.313–322.
- Juniani, E., & Dora, N. (2024). Tradisi Bondang: Kearifan lokal dalam menanam padi di Desa Silo Lama, Kabupaten Asahan. *Madani: Jurnal Ilmiah Interdisipliner*, 1(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466136>
- Kamakaula, Y. (2024). Pertanian tradisional dalam perspektif etnoekologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2303–2315. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.26462>
- Kardi, G., Madeten, S. S., & Syahrani, A. (2019). Leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai di Kabupaten Ketapang. *KHATULISTIWA, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35441>

-
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, M. A., Reliubun, A. S., & Fandasari, M. (2022). Bentuk Konkret Metode Baca -Tulis Berbasis Bahasa Ibu (Contoh Kasus Bahasa Laboya). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9161>
- Lailiyah, N., Wijayanti, F. I., & Surtikanti, M. W. (2024). Pergeseran bahasa dan tradisi petani padi di Jawa: Kajian etnolinguistik. *ETNOLINGUAL*, 8(1). <https://doi.org/10.20473/etno.v8i1.56033>
- Lestari, O. W. (2022). Leksikon dalam tradisi kuih Ashura masyarakat Melayu Nakhon Si Thammarat Thailand. Retrieved from <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6633>
- Ray, D. (2019). Analisis Jenis-Jenis Metafora Dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *Basastra*, 3(2), 146–150. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1153>
- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian antropolinguistik leksikon etnomedisin dalam tradisi pengobatan tradisional masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. *Aksara*, 34(1), 151-166. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i1.695.151-166>
- Salima, F. Z., & Fateah, N. (2022). Kajian bentuk dan makna leksikon budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara (Kajian morfologi). *STILISTIKA, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2). <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.21937>